

PERMUKIMAN TERBUKA DAN SISTEM PENGUBURAN MASYARAKAT KUNO DI WILAYAH SITUS HATUSUA, PESISIR PANTAI SERAM BAGIAN BARAT

Wuri Handoko*

ABSTRAK

Situs permukiman Hatusua, merupakan salah satu situs permukiman terbuka yang dalam masyarakat lokal disebut sebagai negeri lama. Situs *negeri lama* ini merupakan situs pertama yang ditemukan di pesisir pantai dalam sejarah penelitian situs negeri lama yang biasanya ditemukan di pegunungan. Indikasi permukiman dengan ditemukannya sebaran gerabah yang sangat padat dan keramik asing serta adanya unsur religi dengan ditemukannya dolmen di pusat kampung. Selain itu, ditemukan pula rangka manusia dengan bekal kubur pertama kali di wilayah Maluku. Dari data ini menunjukkan kompleksitas budaya masyarakat pendukungnya baik tentang bentuk-bentuk aktifitas maupun konsep religi yang dianut.

Kata kunci : permukiman, aktifitas, sistem penguburan, religi

ABSTRACT. Open Settlement And Burial System Of The Ancient Community Within The Area Of Hatusua Site In The West Coast Of Seram Island

Hatusua settlement site, is one of open settlement sites in the local community known as the *negeri lama*. The site of this *negeri lama* is the first site found in the coastal areas in the country long history of research sites that are usually found in the mountains. Indications settlement with the discovery of a very dense distribution of pottery and ceramics and the presence of foreign religious elements with the discovery of the dolmen in the center of the village. In addition to the human skeleton was found also with the new grave that also was first discovered in the Maluku region. From these data indicate the complexity of supporting community cultural well of activities and forms of religious concepts adopted.

Keywords: settlement, activity, burial systems, religious

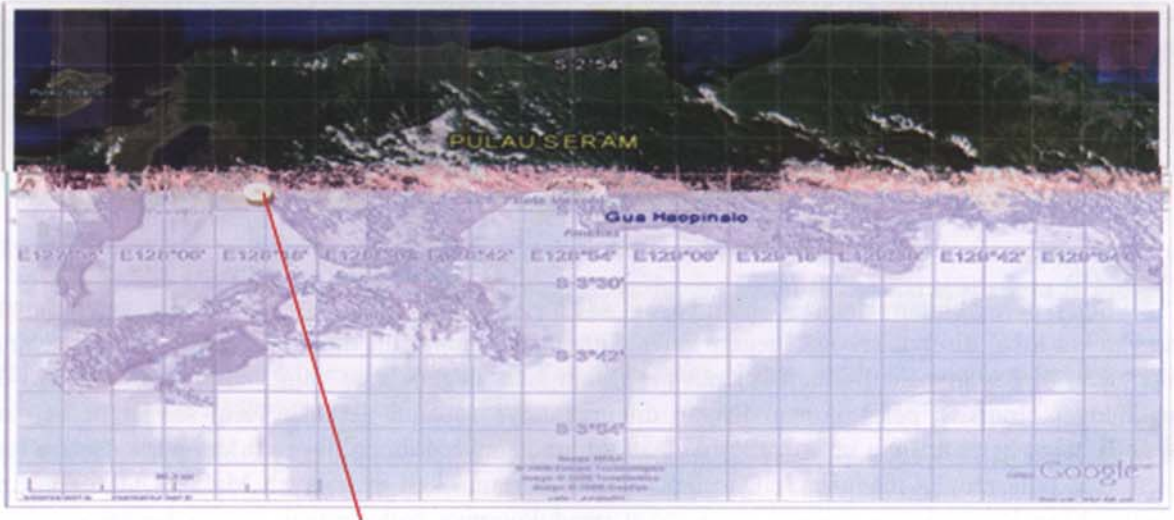
1. PENDAHULUAN

Daerah atau kawasan situs Hatusua sebagai lokasi dalam penelitian ini merupakan daerah pesisir pantai bagian barat Pulau Seram. Secara administratif masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Hatusua, Kecamatan Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat. Desa Hatusua berjarak sekitar 12 km dari Kota Piru. Dapat ditempuh dengan kendaraan darat roda dua maupun roda empat. Desa ini langsung berbatasan dengan pantai dan jalan raya Poros Piru-Kairatu. Secara astronomis Desa Hatusua terletak pada $S3^{\circ} 12' 00.5''$ $E128^{\circ} 16' 37.5''$. Desa ini merupakan Desa di Kabupaten Seram bagian Barat yang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Kaibobo
- Sebelah Barat : Teluk Piru yang menyambung ke selatan dengan Selat Seram
- Sebelah Timur : Perbukitan
- Sebelah Selatan : Desa Kairatu

Fisiografis wilayah Maluku merupakan daerah relief yang beraneka ragam. Topografis daratan pada umumnya bergunung (*mountainous*) dan berbukit (*heilly*) yang menjulang langsung dari permukaan laut. Keadaan ini nampak pada bentangan alam yang spesifik seperti tanjung-tanjung yang menjorok ke laut dan teluk-teluk memotong ke dalam daratan. Keadaan ini akan mempengaruhi bentuk geografis pada desa-desa

*Peneliti Balai Arkeologi Ambon



Lokasi Situs

Peta 1. Lokasi Situs Hatusua, diadaptasi dari Google Earth

pesisir di Kepulauan Maluku seperti halnya dengan Pulau Seram.

Demikian halnya dengan kondisi lingkungan Desa Hatusua adalah daerah pesisir dan daerah perbukitan yang langsung berhadapan dengan dataran pantai. Wilayah Hatusua sekarang merupakan desa di pesisir pantai yang berhadapan dengan Teluk Piru. Desa Hatusua merupakan salah satu wilayah yang berada di wilayah Kabupaten Seram bagian Barat yang cukup subur untuk lahan perkebunan dan mempunyai sumberdaya laut yang cukup potensial dan terdiri dari dataran rendah (pesisir pantai) dan dataran tinggi (bukit karang). Dataran rendah merupakan tanah merah berhumus sehingga dapat ditumbuhi beberapa jenis tanaman. Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat setempat antara lain, untuk tanaman lunak berupa pisang, ketela pohon dan jagung. Sedangkan untuk tanaman keras berupa, kelapa, alpokat, dan mangga. Adapun daerah perbukitan dimanfaatkan sebagai kebun cengkeh dan pala yang merupakan komoditi andalan wilayah ini.

Situs permukiman Hatusua pertama kali ditemukan pada saat survei arkeologi tahun 2006 dengan temuan adanya situs terbuka di sekitar areal gua. Situs terbuka dalam hal ini dimaksudkan sebagai lokasi yang berada pada bentang alam terbuka berupa lahan datar di tepi pantai yang memiliki keluasan yang cukup untuk tempat

manusia pendukungnya beraktifitas dengan kondisi lingkungan yang mendukung untuk okupasi manusia. Penyebutan menyangkut situs terbuka dalam tulisan ini adalah untuk membedakannya dengan situs gua yang dapat dikategorikan sebagai situs tertutup. Dengan demikian situs permukiman atau situs hunian terbuka merujuk pada situs terbuka yang dimanfaatkan sebagai lokasi hunian untuk membedakannya dengan situs tertutup gua hunian prasejarah. Pada situs terbuka (*open site*) ini ditemukan sebaran gerabah, keramik asing, meja batu (*dolmen*), dan sisa-sisa pagar kampung terbuat dari susunan batu karang yang telah runtuh dan ditumbuhi rumput dan ilalang. Hasil penelitian ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil wawancara terhadap penduduk lokal yang memberikan informasi bahwa pada masa lampau daerah ini adalah sebuah kampung lama atau dalam istilah setempat disebut *negeri lama*.

Negeri lama yang selama ini biasanya ditemukan terletak di pegunungan atau puncak bukit. Negeri Lama Hatusua ini merupakan situs negeri lama pesisir pantai yang pertama kali ditemukan. Temuan gerabah, keramik, dolmen dan sisa-sisa pagar kampung dapat memberikan bukti adanya aktifitas permukiman pada masa lampau. Kawasan situs masih cukup asli, meskipun dekat jalan raya, salah satu terusan jalan poros lintas Seram. Kawasan situs, selain banyak



Foto 1. Temuan Rangka manusia disertai bekal kubur berupa tempayan tanah liat pada bagian lutut (tanda lingkaran). Bagian lutut hingga tungkai si mayat dalam posisi terbalik, bagian atas menghadap ke bawah (tanda panah)

terdapat gua dan dekat wilayah perbukitan, juga merupakan daerah undakan datar di pesisir pantai dengan kondisi tanah yang cukup subur. Beberapa areal merupakan lahan tidur yang ditumbuhi oleh ilalang, sebagian lagi merupakan tanah olah untuk pengolahan kebun penduduk. Daerah situs terbuka merupakan dataran yang dikelilingi oleh perbukitan bergelombang lemah. Sebagai sebuah kawasan, antara daerah situs terbuka dengan situs gua merupakan satu kawasan yang jaraknya relatif berdekatan, sehingga kawasan ini merupakan kawasan makro dalam studi arkeologi ruang, yang dapat diidentifikasi kemungkinan hubungan antar situs dan aspek-aspek yang berhubungan lainnya.

Penelitian dilanjutkan dengan jangkauan survei yang diperluas lagi serta dilanjutkan dengan metode ekskavasi. Hasilnya ditemukan data yang lebih kompleks lagi, yakni pada saat membuka kotak uji (*test-pit*) pada penelitian di areal situs hunian terbuka, ditemukan rangka manusia dengan bekal kubur berupa tempayan tanah liat yang diletakkan pada bagian lutut. Temuan ini merupakan temuan terbaru dan pertama kalinya

dalam sejarah penelitian situs permukiman di wilayah Maluku umumnya, dan Pulau Seram pada khususnya.

Situs permukiman Hatusua merupakan situs yang telah dihuni secara intensif, terbukti dengan beragamnya temuan mulai dari alat keperluan rumah tangga berupa gerabah dan keramik, alat mata pancing sebagai alat menangkap ikan, sampel arang yang menunjukkan adanya aktifitas memasak dan aktifitas lainnya yang menggunakan api, serta temuan berupa kerangka manusia yang berasosiasi dengan gerabah. Selain itu pada saat survei juga ditemukan indikasi penguburan dalam gua, yakni ditemukannya tumpukan tulang yang berasosiasi dengan gerabah tidak jauh dari lokasi situs permukiman terbuka, tepatnya areal ditemukannya rangka manusia dengan bekal kubur. Gua tersebut merupakan gua vertikal dengan tujuh buah pintu yang menghadap ke atas. Pada setiap lubang atau pintu gua, dibawahnya terdapat tumpukan tulang manusia tanpa tengkorak dan gerabah. Hal ini mengindikasikan pemanfaatan gua sebagai tempat penguburan.

2. RUMUSAN MASALAH

Hasil penelitian seperti yang diuraikan di atas menimbulkan banyak pertanyaan arkeologi diantaranya menyangkut bentuk-bentuk aktivitas masyarakat dan perkembangannya, selain juga bagaimana korelasi antara situs gua dan situs hunian terbuka dalam konteks fungsi dan waktu. Selain itu apakah manusia pendukung situs permukiman terbuka merupakan juga pendukung situs penguburan gua, serta hubungan-hubungan lainnya dalam konteks budaya secara keseluruhan. Berdasarkan sejumlah data yang diperoleh, namun masih terbatas pada kesimpulan awal yang sangat parsial.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas permukiman, okupasi dan strategi adaptasi manusia terhadap lingkungan
2. Bagaimana bentuk dan sistem penguburan korelasinya dengan aktivitas permukiman
3. Bagaimana indikasi pembagian ruang dalam situs permukiman Hatusua?
4. Permasalahan tersebut coba dijawab melalui data yang ditemukan di lapangan dengan metode dan landasan teoritis yang digunakan. Beberapa penjelasan arkeologi tidak lepas dari asumsi-asumsi arkeologi yang mungkin masih perlu diuji lagi.

3. METODE PENELITIAN

1. Tahap Pengumpulan Data

- a. **Survei**, penelitian ini menggunakan metode arkeologi (Willey dan Philips, 1958; Deetz, 1967) yang pada tingkat observasinya dititikberatkan pada survei permukaan. Metode survei permukaan diasumsikan akan sama baiknya dengan ekskavasi apabila dilaksanakan dengan teliti.
- b. **Ekskavasi**, Ekskavasi merupakan metode penjarangan data, melalui penggalian untuk memperoleh data arkeologi di bawah tanah. Melalui penggalian sistematis digali, dikumpulkan dan direkam temuan arkeologi dalam tanah. Dengan ekskavasi diharapkan diperoleh konteks hubungan antar temuan, hubungan stratigrafis, kronologis tingkah laku

manusia pendukungnya, aktivitas manusia pendukungnya setelah temuan terdeposit.

- c. **Wawancara**, bertujuan menggali informasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk memperoleh informasi dari masyarakat yang tradisi tuturnya cukup kuat.
- d. **Studi Pustaka**. Dalam tahap ini, penggalian informasi perlu dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber tertulis (literatur) tentang sejarah dan budaya masyarakat di wilayah Maluku, khususnya di Pulau Seram. Mengumpulkan data pustaka, kemudian mengidentifikasi isu-isu terkait dengan penelitian arkeologi yang akan dilakukan, merupakan bagian dari strategi penelitian untuk menemukan berbagai hal yang terkait. Mempelajari teks pustaka dengan cermat dan tepat merupakan bagian dari upaya untuk menganalisis berbagai fenomena budaya dalam lingkup penelitian yang dilakukan.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap penelitian selanjutnya adalah analisis data. Tahapan ini dapat diawali dengan memproses kembali data yang telah direkam pada tahap pengumpulan data, antara lain mencocokkan temuan yang ada dengan catatan dari lapangan, memperbaiki kesalahan jika ada, dan hasil perbaikan itu lalu disusun menjadi data dasar (*database*) untuk dianalisis. Hingga taraf ini biasanya akan dihasilkan data arkeologi yang sudah ditempatkan dalam konteks bentuk (*formal*), ruang (*spatial*), dan waktu (*temporal*) tertentu (Tanudirjo, 1998).

Untuk memperoleh penjelasan menyangkut data artefaktual dan situs meliputi fungsi dan kronologi maka metode analisis yang digunakan adalah analisis fisik dan kontekstual. Analisis fisik digunakan untuk menjelaskan tipe-tipe artefak untuk mengetahui fungsinya dalam situs, sementara analisis kontekstual untuk mencari hubungan antar artefak dengan data lainnya. Dalam penelitian ini, analisis fisik menekankan pada 1) ciri fisik, 2) materi benda, 3) teknologi dan gaya (stilistik). Sedangkan analisis kontekstual meliputi asosiasi dan distribusi. *Assosiasi* yakni hubungan antar artefak dengan artefak lainnya, maupun artefak

dengan lingkungan situs. Sedangkan *distribusi* yaitu sebaran dalam satuan ruang secara horisontal dan *stratifikasi*, yakni sebaran dalam satuan ruang vertikal. (Sharer and Ashmore, 1979; Renfrew and Bahn; 1991; Tanudirjo; 1994). Melalui analisis ini juga diharapkan dapat mengetahui atau setidaknya memperkirakan kronologi relatif penghunian situs oleh masyarakat pada masa lampau. Pada dasarnya analisis ini menekankan pada analisis kualitatif dan kuantitatif serta kontekstual, melihat data arkeologi dalam satu himpunan (*assemblage*) yang saling berhubungan untuk mengidentifikasi aspek fungsi, teknologi, sosial dari masyarakat pembuatnya.

3. Eksplanasi dan Interpretasi

Data yang telah diolah lalu diinterpretasikan. Interpretasi merupakan proses sintesis semua informasi yang telah dihasilkan selama penelitian untuk menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut. Dalam proses interpretasi dipakai konsep-konsep atau teori-teori arkeologi tertentu yang dianggap dapat memberikan penjelasan yang paling tepat. Pendekatan induktif, menekankan pada penarikan kesimpulan berdasarkan input data yang diperoleh di lapangan.

4. HASIL PENELITIAN

A. Temuan Lapangan

1. Situs Permukiman Terbuka

Situs permukiman tradisional yang diteliti merupakan sisa-sisa permukiman masyarakat Hatusua pada masa lampau di tepi pantai. Situs permukiman kuno Hatusua, berada di tepi pantai berjarak sekitar 50 m dari bibir pantai, dengan ketinggian 5 m dpl. Kondisi situs saat ini merupakan areal kebun masyarakat, sebagian merupakan tanah kosong ditumbuhi semak belukar. Situs ini berada pula di tepi jalan poros Piru-Kairatu.

Indikasi situs permukiman terbuka, yakni ditemukannya sebaran gerabah yang sangat padat di areal lahan yang kini banyak dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan di wilayah sekitarnya. Selain gerabah juga ditemukan keramik asing meskipun dari segi kuantitas, tidak sebanyak

gerabah. Selain itu ditemukan pula *dolmen* atau dalam istilah lokal batu meja yang ditengarai berada di tengah atau di pusat kampung kuno atau negeri lama. Ciri-ciri permukiman juga ditandai adanya bekas pagar batu yang tinggal reruntuhan dan beberapa bagian tertimbun tanah dan tertutup rumput ilalang. Bekas susunan batu hanya tinggal sebagian kecil saja, yakni di sisi sebelah barat.

Berdasarkan tradisi tutur, diperoleh informasi bahwa keberadaan permukiman tradisional Hatusua dengan pagar batu keliling, merupakan permukiman bagi masyarakat pendatang dari luar Desa Hatusua pada masa lampau. Menurut tradisi tutur yang berkembang, pada masa lampau seluruh penduduk Hatusua tinggal di negeri lama di puncak bukit. Pada suatu waktu dikirimlah seekor anjing turun ke tepi pantai untuk menyelidiki apakah telah ada manusia bermukim di tepi pantai. Hal ini karena pada masa lampau penduduk pada umumnya masih takut untuk bermukim di tepi pantai. Ternyata, ketika anjing kembali ke pemukiman lama di atas bukit, di leher anjing itu telah diikat seekor ikan oleh penduduk pendatang di tepi pantai. Hal ini sekaligus menjadi kabar bagi penduduk di puncak bukit, bahwa telah ada sekelompok manusia tinggal di tepi pantai, sejak saat itu penduduk kemudian mulai turun ke bawah dan bermukim di tepi pantai.

2. Situs Gua Penguburan

Dari hasil survei, ditemukan beberapa gua vertikal dengan tinggalan arkeologis yang sangat menarik. Gua vertikal tersebut memiliki tujuh buah lubang yang digunakan sebagai pintu masuk di bagian atas gua, oleh masyarakat setempat menyebutnya sebagai Gua Pintu Tujuh. Pada situs gua vertikal tepat di bagian bawah pintu yang menghadap ke atas ditemukan tumpukan tulang manusia yang berasosiasi dengan gerabah. Temuan tumpukan tulang dan gerabah tersebut terdapat pada setiap pintu dari tujuh pintu gua vertikal yang ada.

Berdasarkan tradisi tutur, situs gua Pintu Tujuh pada masa lampau merupakan sebuah tempat menyimpan (mengubur) mayat manusia yang mati akibat peperangan. Adanya pintu gua sebanyak tujuh buah pintu, menurut tutur yang

berkembang merupakan pintu-pintu gua yang mewakili tujuh *soa* (marga) dari masyarakat negeri lama Hatusua pada masa lampau. Biasanya satu *soa* atau marga adalah gabungan beberapa keluarga dan memiliki hubungan kekerabatan mengikuti garis keturunan ayah (*patrilineal*). Setiap *soa* memiliki tempat tersendiri di dalam gua untuk mengubur warganya. Hasil penelitian itu menyimpulkan bahwa situs gua Pintu Tujuh merupakan situs penguburan.

3. Batu Meja (Dolmen)

Batu meja atau dolmen, merupakan salah satu data arkeologi yang tersebar merata pada hampir seluruh wilayah Maluku. Batu meja merupakan data yang paling kuat membuktikan adanya aktifitas masyarakat di situs negeri lama. Oleh karena hampir setiap situs negeri lama yang

ditemukan selalu dijumpai batu meja atau dolmen yang merupakan piranti pemujaan leluhur. Bahkan tradisi penggunaan batu meja hingga sekarang masih difungsikan, biasanya dihubungkan dengan kegiatan upacara adat di suatu wilayah desa tertentu di wilayah Maluku, terutama kepulauan Lease dan Pulau Seram. Batu meja yang ditemukan di Situs Hatusua ini merupakan batu pipih yang berukuran besar membentuk seperti meja dengan ditopang empat kaki batu seperti bentuk menhir berukuran sedang.

4. Gerabah

Gerabah merupakan temuan utama dari situs ini. Gerabah ditemukan baik hasil survai maupun ekskavasi. Temuan gerabah ditemukan hampir pada setiap level atau kedalaman. Baik level atas



Foto 3. Batu Meja (dolmen) yang diidentifikasi berada di pusat kampung yang dikelilingi pagar batu.



Foto 2. Berbagai jenis gerabah baik hias maupun polos di wilayah Situs Hatusua

hingga level paling bawah dari kotak uji. Temuan gerabah selain gerabah polos yang merupakan temuan dominan juga ditemukan gerabah berhias. Motif hias gerabah menunjukkan motif hias tepian bergelombang, garis-garis geometris, lingkaran dan suluran. Teknik hias dengan teknik gores, cukil dan tekan (*impressed*), serta beberapa bahkan dengan teknik lukis dengan kuas, yang merupakan ciri khas gerabah Kepulauan Kei. Berdasarkan analisis gerabah, dapat diidentifikasi bahwa gerabah yang ditemukan berasal dari beberapa tipe asal pembuatan gerabah yakni gerabah Banda, gerabah Saparua, dan beberapa dengan kuantitas minim berasal dari gerabah Kei.

Teknologi gerabah juga menunjukkan perbedaan yang dapat mengarah pada penjelasan asal daerah pembuatan, teknologi, fungsi dan bentuk-bentuk perkembangan lainnya. Gerabah yang ditemukan mulai yang diameter tepian kecil (5-10cm) hingga yang besar (15-25 cm) yang bisa mewakili bentuk kendi hingga tempayan. Orientasi tepian pada umumnya merupakan tepian terbuka, yang menunjukkan orientasi tepian paling dominan, berikutnya bentuk tertutup dan tegak. Berbagai bentuk gerabah menunjukkan keragaman misalnya bentuk kendi, belanga, mangkuk, cetakan sagu (*forna*), tempayan dan lain-lain. Analisis terhadap berbagai atribut gerabah, seperti temper, dekorasi, orientasi tepian dan bentuk, serta atribut penting lainnya dapat menjadi bahan menjelaskan korelasinya dengan penyebaran unsur budaya dan berbagai bentuk pengaruh antara wilayah setempat dengan wilayah lainnya bahkan perkembangan teknologi dan fenomena sosial masyarakat, (Chung Ching, pers. com, 2010).

lebih banyak. Dari hasil ekskavasi, ada jenis keramik yang kronologinya diperkirakan berasal dari periode awal, kemungkinan pada masa Dinasti Sung (10-13 M). Namun sebagian besar keramik yang berasal dari periode muda yakni Ming (14-17). Beberapa diantaranya diduga dari Vietnam. Jenis keramik porselin yang ditemukan beraneka ragam, selain keramik berglasir putih kecoklatan, abu-abu tanpa motif hias, juga banyak ditemukan keramik berhias flora dengan pola mengelompok, dengan warna hias biru. Baik temuan gerabah maupun keramik asing ditemukan terkonsentrasi di dalam maupun di luar pagar batu cukup dekat dengan pantai. Dugaan sementara pada saat awal perdagangan hingga masa puncaknya, situs tersebut pada masa lampau pernah menjadi tempat persinggahan bagi kapal-kapal asing yang hendak menuju pelabuhan besar di wilayah Kepulauan Maluku.

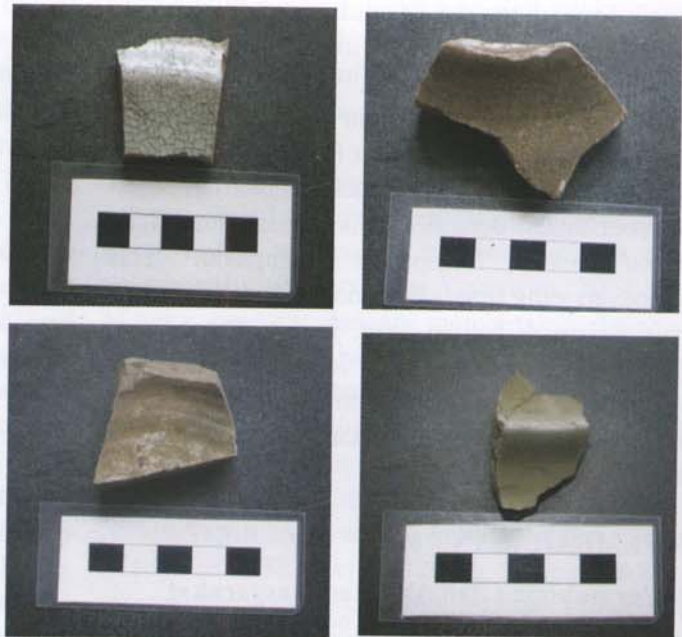


Foto 4. Berbagai Jenis keramik asing (stone ware)

5. Keramik Asing

Keramik asing merupakan temuan terpadat kedua setelah gerabah lokal. Keramik asing ditemukan terkonsentrasi di luar dan dalam areal pagar batu. Keramik ditemukan berdasarkan hasil survai maupun hasil ekskavasi. Meski demikian secara kuantitas keramik asing dari hasil survai

6. Mata Pancing

Mata pancing yang ditemukan berjumlah 1 (satu) buah dan ditemukan pada level atau kedalaman bagian atas yakni pada spit 2 (20-30 cm). Mata pancing ini terbuat dari sejenis logam kemungkinan tembaga atau kuningan. Hal ini bisa menjadi petunjuk bahwa pada masa-masa



Foto 5. Temuan Mata kail yang terbuat dari logam kuningan hasil ekskavasi

akhir masyarakat hidup dengan karakter budaya maritim atau kegiatan melaut untuk kehidupan masyarakat.

7. Temuan Rangka dan Bekal Kubur Tempayan

Temuan rangka ditemukan pada kedalaman 70-80 cm. Orientasi kubur utara selatan dengan kepala menghadap ke atas. Temuan rangka ini disertai dengan bekal kubur tempayan dengan ukuran diameter cukup besar (24 cm). Dari jejak-jejak pembuatan, menunjukkan bahwa tempayan tersebut dibuat dengan tehnik pembuatan tangan (*hand made*). Tempayan merupakan jenis tempayan yang tipis yakni ukuran ketebalan 2,05 mm. Selain di bagian lutut, juga terdapat bekal kubur tempayan berukuran lebih kecil (14 cm) yang diletakkan pada bagian bawah tengkorak, seolah-olah menjadi semacam bantal bagi si mayat.

5. PEMBAHASAN

1. Permukiman dan Aktifitas Masyarakat

Menurut Sumantri (1996), pada dasarnya pemikiran-pemikiran tentang arkeologi permukiman adalah studi tentang pola-pola permukiman manusia, yang merupakan bagian dari analisis terhadap interaksi adaptif antara manusia dan lingkungan eksternal, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya (Sumantri; 1996:21). Hal ini sesuai pula dengan Willey, yang menyatakan bahwa:

“...settlement patterns is defined here as the way in which man disposed himself over the landscape on which the lived. It refers to dwellings, to their arrangements and to the nature and disposition of other buldings pertaining to community life... (Willey dalam Hasanuddin; 2001:7).

Hal senada juga diungkapkan oleh Fagan bahwa :

“...A settlement pattern is the distribution of sites and human settlement across the natural landscape. Settlement pattern are determined by many factors: the environment, economic practices and technological skills...” (Fagan; 1985: 102).

Penelitian ini menghasilkan berbagai artefak baik yang diduga berasal dari masa prasejarah maupun masa sejarah antara lain dolmen, pagar batu, gerabah, keramik, logam. Dari gambaran data yang ada, setidaknya dapat ditelusuri jejak awal pemukiman, bentuk-bentuk aktifitas masyarakat, sistem teknologi, sosial dan ideologi, hingga masa daerah tersebut kemudian ditinggalkan. Data arkeologi yang kompleks diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya budaya awal pemukiman atau penghunian pesisir pantai masyarakat Maluku pada masa lampau.

Secara teoritis arkeologi permukiman mengkaji situs atau tempat tinggal manusia bermukim dan segala bentuk aktifitasnya sehari-hari. Situs permukiman ditandai oleh sekumpulan sisa-sisa kegiatan manusia berupa wujud budaya bendawi dalam komunitas tertentu. Hasil penelitian menunjukkan kuatnya bukti-bukti okupasi masyarakat masa lampau di Situs Hatusua. Temuan gerabah lokal dengan berbagai bentuk menunjukkan kegiatan masyarakat sehari-hari berlangsung intensif di situs ini. Selain itu berbagai jenis dekorasi gerabah yang diperkirakan berasal dari luar wilayah setempat menunjukkan adanya hubungan niaga secara regional di wilayah itu dengan gerabah sebagai salah satu alat pertukaran. Berdasarkan data gerabah, wilayah Situs Hatusua telah menjalin relasi niaga dengan wilayah Pulau Saparua, Banda dan Kei serta kemungkinan daerah lainnya. Kemungkinan gerabah-gerabah import dari daerah lain dipertukaran dengan produk-produk lokal

setempat. Perlu diteliti lebih lanjut produk lokal apa yang banyak dipertukarkan dengan wilayah lainnya. Namun secara umum kemungkinan sagu dan cengkeh telah dipertukarkan dengan produk luar. Banda kemungkinan menukarkan barang produksi gerabahnya dengan sagu, mengingat di Banda tanaman sagu termasuk langka.

Selanjutnya masyarakat juga mengenal kehidupan yang mengandalkan okupasi di laut. Bukti artefaktual ditemukannya mata pancing pada lapisan atas menunjukkan bahwa pada periode yang lebih muda, masyarakat juga mulai mengenal kehidupan mencari sumber penghasilan dari laut. Selain itu temuan sisa cangkang kerang hasil ekskavasi semakin menguatkan, bahwa komunitas yang bermukim di wilayah situs tersebut juga mengandalkan hasil laut sebagai salah satu sumber makanan.

2. Sistem Penguburan Kuno dan Unsur Religi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa situs ini bukan hanya pernah berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari yang bersifat profan, namun juga di dalamnya pernah berlangsung aktifitas yang bersifat sakral yaitu (upacara) ritual baik yang berhubungan dengan pemujaan terhadap leluhur maupun hubungan dengan kematian.

Temuan dolmen yang diidentifikasi terletak di pusat permukiman, menunjukkan bahwa daerah pusat kampung merupakan pusat kegiatan ritual yang bersifat sakral. Dolmen merupakan peninggalan budaya megalitik yang umum digunakan sebagai piranti pemujaan leluhur. Penemuan batu meja (*dolmen*) di situs negeri lama bukan sesuatu yang asing lagi. Sesuai laporan Spriggs, 1990:47-60, di puncak-puncak bukit negeri-negeri lama masyarakat telah membangun batu meja (*dolmen*) sebagai media pelaksanaan berbagai macam bentuk upacara yang sesuai dengan adat kepercayaannya. Kepercayaan tersebut ternyata berakar pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.

Para arkeolog selama ini menjelaskan bahwa dolmen merupakan artefak yang dihasilkan pada masa megalitik yang pada masa berikutnya masih

banyak yang terus difungsikan menjadi semacam tradisi berlanjut. Heine Geldern menerangkan tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensinya berlangsung mulai masa neolitik sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang (Geldern, 1945). Bagi orang Maluku, baik pada masa lampau bahkan berlanjut hingga sekarang, batu meja merupakan alat atau media kegiatan ritual yang tidak asing lagi karena hampir seluruh orang Maluku di berbagai wilayah baik di wilayah Pulau Seram, Ambon dan Lease (Saparua, Nusa Laut dan Haruku), Pulau Buru serta wilayah Kepulauan di Maluku Tenggara mengenal batu meja (*dolmen*) sebagai media pemujaan leluhur.

Temuan paling menarik dan baru pertama kali ditemukan dalam sejarah penelitian arkeologi di wilayah ini adalah ditemukannya rangka dengan bekal kubur tempayan. Posisi rangka yang membujur arah utara-selatan dengan posisi yang teratur, kecuali posisi kaki dari lutut hingga tungkai yang dibalik menunjukkan bahwa mayat tersebut dimakamkan secara baik-baik, mungkin juga disertai dengan serangkaian ritual tertentu. Keletakan fragmen gerabah yang berasosiasi dengan rangka manusia mungkin berfungsi sebagai bekal kubur. Kebiasaan menyertakan bekal kubur merupakan kebiasaan masyarakat paleometalik (Prasetyo dan Yuniawati, 2004:81). Mereka percaya dengan menyertakan barang-barang kebutuhan bagi orang yang meninggal akan sangat membantu orang tersebut dalam perjalanannya menuju dunia arwah. Hal ini karena adanya kepercayaan mereka bahwa di dalam dunia arwah masih membutuhkan perlengkapan hidup seperti ketika di dunia nyata. (Heekeren 1958, Soejono, 2008). Dengan temuan ini memberikan bukti kompleksitas kehidupan pemukiman masyarakat masa lampau di situs tersebut.

Penguburan tanpa wadah banyak dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia timur. Mayat dikubur tanpa menggunakan wadah, pada umumnya ditanam dalam sikap jongkok atau terlipat misalnya di Sawu, Ngada/Flores, Aru, Seram. Sikap membujur di beberapa tempat diterapkan terhadap mayat yang mengalami

kematian yang menyimpang dari biasanya, misalnya bunuh diri, terbunuh karena kecelakaan dan sebagainya, antara lain di Sawu, Flores, Halmahera Utara. Mayat biasanya dibekali perhiasan, senjata, alat keperluan sehari-hari, makanan dan seringkali uang. Lazimnya pada penguburan pertama ini, maka upacara dan pesta kematian diadakan sebelum dan pada saat mayat dikubur yang sekaligus pesta pertama dan terakhir untuk keperluan orang yang meninggal (Soejono, 2008:111).

Posisi rangka yang ditemukan di Situs Hatusua, meskipun posisinya umum seperti penguburan pertama di daerah-daerah lain pada umumnya, yakni sikap terbaring dengan muka menghadap ke atas. Namun menunjukkan perlakuan khusus yang tidak biasa, yakni kedua kaki mulai dari lutut hingga tungkai diposisikan terbalik. Kemungkinan hal ini merupakan perlakuan khusus yang tidak dijumpai di daerah lain. Agaknya jika berdasarkan tradisi tutur menyebutkan bahwa masyarakat penghuni situs tersebut awalnya adalah masyarakat pendatang dari luar wilayah, kemungkinan dapat dijumpai korelasinya dengan tradisi penguburan dan bekal kubur yang tidak dijumpai di wilayah setempat. Artinya tradisi dan budaya itu datangnya dari luar wilayah pesisir Seram Bagian Barat.

Dalam konteks dengan situs permukiman terbuka Hatusua, situs gua Pintu Tujuh digunakan komunitas masyarakat situs terbuka Hatusua sebagai lokasi penguburan. Tidak menutup kemungkinan gua ini mengalami perkembangan fungsi dalam periode yang berbeda. Berdasarkan analisis terhadap temuan gerabah, menunjukkan bahwa gerabah yang ditemukan di dalam gua ini memiliki kesamaan tipe baik warna pembakaran, pola hias, temper, bentuk, maupun orientasi dan bentuk tepian serta kesamaan atribut lainnya dengan gerabah yang ditemukan pada situs permukiman terbuka. Berdasarkan data itu, kemungkinan situs gua dimanfaatkan sebagai situs penguburan masih dalam konteks kronologi dan budaya yang sama dengan masyarakat penghuni situs permukiman terbuka yang berada dekat dengan gua penguburan.

3. Permukiman dan Aspek Keruangan Situs

Sharer dan Ashmore mengatakan studi pemukiman yaitu studi tentang distribusi keruangan dari aktifitas manusia masa lalu dan okupasinya, baik aktifitas yang berlangsung di lokasi yang berbeda dalam satu ruang ataupun pengaturan situs-situs dalam suatu wilayah (Sharer dan Ashmore, 1979:421). Studi pemukiman itu sendiri memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia serta hubungan-hubungan di dalam satuan ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundarjito, 1990:21). Clarke (1977) juga mengemukakan tentang definisi arkeologi ruang, yaitu :

“...The retrieval on information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulations within sites, site systems and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resource spaces from the micro to semi-micro and macro scales aggregation...” (Clarke; 1977: 9 dalam Mundardjito; 1993 : 4).

Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan sepanjang proses penelitian, dapat digambarkan beberapa asumsi menyangkut pola pembagian ruang pada situs permukiman terbuka Hatusua.

Unit Ruang Hunian

Unit ruang hunian kemungkinan berada di dalam kampung yang dikelilingi pagar batu, namun demikian tidak menutup kemungkinan masyarakat juga telah membangun unit-unit tempat mukim di luar pagar batu. Sebaran temuan terutama gerabah dan keramik asing di wilayah atau areal situs yang cukup luas, menunjukkan intensitas hunian situs tersebut pada masa lampau.

Unit Ruang Kegiatan Ritual

Unit kegiatan ritual ditandai dengan adanya temuan batu meja (*dolmen*) yang diidentifikasi berada di pusat kampung. Keberadaan dolmen tunggal di wilayah bekas permukiman kuno ini

menunjukkan bahwa dolmen ini menjadi pusat orientasi ritual masyarakat serta dimanfaatkan secara komunal bagi seluruh masyarakat penghuni situs ini.

Unit Ruang Penguburan

Unit ruang penguburan, terletak di areal ditemukannya rangka manusia dengan bekal kubur. Tentu saja, asumsi ini masih perlu dibuktikan lagi apakah ada kemungkinan ditemukannya kompleks kubur di areal tersebut. Unit ruang penguburan dapat pula diwakili oleh situs gua penguburan, yang dapat dianggap sebagai fitur lokasi atau tempat mengubur mayat. Situs gua, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan temuan gerabah yang berasosiasi dengan temuan tulang manusia, menunjukkan adanya kronologi yang sama melihat jenis gerabah yang ada memiliki kesamaan ciri dengan temuan gerabah yang ditemukan di situs permukiman terbuka baik berdasarkan survei maupun ekskavasi. Artinya pada masa masyarakat bermukim di situs terbuka tersebut, juga memfungsikan situs gua sebagai lokasi penguburan.

6. KESIMPULAN

Situs Hatusua, yang terletak di pesisir pantai bagian barat Pulau Seram merupakan situs yang penting dan potensial yang telah mengungkap berbagai sistem budaya masyarakat kuno yang bermukim di wilayah itu pada masa lampau. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan 3 (tiga) hal penting menyangkut situs dan dinamika budaya masyarakat pendukungnya, yakni :

1. Situs ini dimanfaatkan oleh kelompok manusia untuk hidup menetap. Mereka hidup menetap dan melangsungkan kegiatan sehari-hari untuk mempertahankan hidup, yakni mengolah makanan untuk kehidupan sehari-hari. Kemungkinan mereka hidup dengan bercocok tanam dan berlanjut pada masa kemudian dengan mencari sumber makanan dari laut. Berdasarkan data yang ada, pada masa berikutnya, masyarakat juga telah menjalin hubungan dengan wilayah luar. Data keramik asing adalah bukti adanya kontak perdagangan

antara wilayah setempat dengan pedagang asing. Selain dengan pedagang asing, ada indikasi pula telah berlangsung perdagangan atau kontak dengan masyarakat dari pulau-pulau lainnya dalam lingkup Kepulauan Maluku.

2. Selain gambaran menyangkut permukiman dan bentuk-bentuk aktivitas masyarakat, situs arkeologi ini juga memberikan gambaran bahwa masyarakat yang bermukim telah mengenal sistem religi dan bentuk-bentuk perlakuan terhadap orang yang telah mati. Penguburan di dalam gua maupun penguburan dalam tanah dengan bekal kubur tempayan tanah liat menunjukkan adanya sistem penguburan tertentu yang dianut masyarakat. Data arkeologi lainnya, yakni batu meja (*dolmen*) menunjukkan bahwa masyarakat mengenal bentuk-bentuk kepercayaan dan pemujaan terhadap leluhur.
3. Berdasarkan keletakan fitur dan data artefaktual menyiratkan adanya pola pembagian ruang dalam situs, yakni: ruang hunian, ruang kegiatan ritual dan ruang penguburan. Masing-masing unit ruang dapat dijabari berdasarkan temuan fitur dan artefak yang dapat dibedakan antara unit ruang satu dengan lainnya.

REKOMENDASI

Sangat disayangkan hasil penelitian ini belum memperoleh pertanggalan absolut sehingga beberapa penjelasan belum menggambarkan tentang dinamika budaya dalam konteks waktu. Oleh karena itu penelitian di wilayah situs ini masih sangat diperlukan dengan jangkauan survei yang diperluas lagi serta sangat perlu untuk membuka beberapa kotak uji agar dapat ditemukan sebaran data baik vertikal maupun horizontal yang lebih akurat dan tentu saja dengan metode pertanggalan absolut untuk menjelaskan berbagai fenomena budaya masyarakat pesisir pantai Seram Bagian Barat pada masa lampau.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada Mr. Chung Ching Shiung, Kandidat Doktor Arkeologi

(Ph.D) Universitas Washington, USA, yang sedang meneliti tentang Produksi dan Evolusi Gerabah di Wilayah Banda Naira dan saat ini sedang menganalisis seluruh temuan gerabah Banda Naira di Laboratorium Koleksi Artefak Balai

Arkeologi Ambon. Terima kasih atas kesediannya meluangkan waktu berdiskusi dengan penulis tentang hasil penelitian ini terutama menyangkut temuan gerabah lokal situs Hatusua, Seram Bagian Barat.

PUSTAKA

- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archeology*. The Natural History Press. New York
- Fagan, Brian M. 1985. *In the Beginning: An introduction to archaeology*. Little, Brown and Company. Toronto
- Flannery, Kent V. 1976. *The Early Mesoamerican Village*. New York : Academic Press.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metode Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Hasanuddin. 2001. "Pola Pemukiman dalam Arkeologi : Rekonstruksi Ekologi, Kebudayaan dan Struktur Masyarakat", dalam *Wallennae, Jurnal Arkeologi Sulsteng Vol IV*. Balai Arkeologi Makassar. Makassar.
- Hodder, Ian dan Clive Orton. 1979. *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Desertasi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- , 2002. *Arkeologi Keruangan : Konsep dan Cara Kerjanya. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Jakarta.
- , 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*. Wedatama Widya Sastra. Ecole Francaise D' Extreme-Orient. Jakarta.
- , 2003. "Pendekatan Studi Permukiman Sebagai Strategi Kegiatan Arkeologi Terpadu", disampaikan pada *Ceramah Ilmiah Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Jakarta : t.tb
- Prasetyo, Bagyo dan Yuniawati, Dwi Yani dkk 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1995. "Arkeologi Pemukiman : Titik Strategis dan Beberapa Paradigma" dalam *Berkala Arkeologi, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi tahun XV*. Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Renfrew, Colin dan Bahn, Paul.1991. *Archaeology, Theories Method and Practice*. Second edition. R. R. Donnelley and Sons Company. United States of America.
- Sharer, dan Ashmore. 1979. *Fundamentals Of Archaeology*. The Benjamin Cummings Publishing Company. London.
- Soejono, R.P. 2008. *Sistem-sistem Penguburan Pada akhir masa Prasejarah di Bali*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumberdaya Budaya. Depbudpar. Jakarta.
- Spriggs, Mattew, 1990. *Archaeological and Ethnoarchaeological Research in Maluku 1975 and 1977: An Unfinished Story*", Research School of Pacific Studies Australian National University, **Cakalele** Vol I, No. 2.

Sumantri, Iwan 1996. Pola Pemukiman Gua-gua Prasejarah di Biraeng Pangkep, Sulawesi Selatan, *Tesis Pasca Sarjana*. Univeritas Indonesia. Jakarta.

Tanudirjo, Daud Aris. 1994. "Retropeksi Penelitian Arkeologi Di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Puslit Arkenas. Jakarta.

-----, 1998. *Strategi Penelitian Arkeologi Indonesia*. Universitas Gajah Mada.